

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Definisi kecerdasan dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang, diantaranya pendekatan teori belajar, teori neurobiologis, teori psikometri, dan teori perkembangan (Musfiroh, 2014, hlm. 13). Sudut pandang tersebut meninjau kecerdasan dari dasar anatomis dan biologis, konstruk/traits seseorang, perkembangan biologis individu dan dari cara seseorang merespon sesuatu. Kecerdasan juga dapat dikategorikan berdasarkan tes inteligensi. Salah satu tokoh pengukuran inteligensi adalah Alfred Binet yang mengemukakan bahwa kecerdasan terdiri dari 3 komponen yaitu kemampuan mengarahkan, mengubah atau mengkritisi pikiran, dan tindakan. Suarca (2017, hlm. 85) mengutip pendapat Gardner bahwa kecerdasan adalah potensi biopsycological untuk mengolah informasi sehingga dapat memecahkan masalah. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk mengelola tindakan atau pikiran untuk dapat memecahkan masalah.

Penelitian yang dilakukan oleh para ahli psikologi berkaitan dengan kecerdasan semakin berkembang sehingga membuka wawasan bahwa kecerdasan yang dimiliki manusia bersifat majemuk, tidak hanya terbatas pada satu jenis kecerdasan saja. Pengembangan berikutnya, bermula pada tahun 1983 melalui *Harvard Project Zero*, Howard Gardner memperkenalkan kecerdasan majemuk. Teori ini membantah tes kecerdasan pada umumnya, contohnya tes Stanford Binet yang dianggap masih tradisional karena kurang kuat untuk menilai kecerdasan siswa. Tes yang ada sebelumnya mengukur berdasarkan standar IQ atau *Intelligence Quotient* sedangkan tes tersebut terbatas pada penilaian verbal dan komputasional (Suarca, dkk, 2016, hlm. 65).

Kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Gardner mulai menjadi perhatian para penyelenggara penelitian, salah satunya yang telah diimplementasikan di SD Plus Al Kautsar Malang, didesain dengan 3 tahap utama yaitu input, proses dan output (Fadil, 2015, hlm. 65). Pengimplementasian konsep kecerdasan majemuk juga diikuti dengan beberapa tahap yaitu tes *Multiple Intelligences Research* (MIR), pengelompokan kelas berdasarkan kecerdasan, *the*

best process dan evaluasi. *The best process* sendiri merupakan proses pembelajaran dimana guru menyesuaikan gaya belajar siswa, pengembangan potensi pendidik dengan adanya pelatihan dan konsultan guru, pengembangan minat dan bakat siswa dengan ekstrakurikuler. Evaluasi tidak hanya dilakukan kepada siswa namun juga pada pendidik, evaluasi tersebut meliputi penilaian kognitif, afektif, dan psikomotor.

SDIT Assalamah Ungaran juga telah menerapkan kecerdasan majemuk ini melalui 3 tahap yang sama yaitu input, proses dan output (Sari, 2013, hlm. 53). Pada tahap input digunakan pula tes MIR, pada tahap proses menggunakan beragam metode diantaranya *environment learning*, *contextual learning* dan sebagainya, dan tahap terakhir yaitu output menggunakan penilaian autentik melalui 3 ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Proses pembelajaran yang diimplementasikan pada konsep kecerdasan majemuk memiliki perbedaan dari proses pembelajaran pada umumnya. Proses pembelajaran tersebut telah diaplikasikan di beberapa sekolah di Indonesia dan memiliki pola yang sama, yaitu tahap input, proses, output. Sebagaimana Hasanah (2015, hlm. 217) mengutip pendapat Munif Chatib mengenai tahapan yang dilakukan dalam pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligence*) diantaranya input, proses, dan output. Pada tahap input, peserta didik dibatasi 100 orang dan penerimaan siswa baru menggunakan MIR (*Multiple Intelligence Research*) yakni tes awal untuk mengidentifikasi kecerdasan yang dimiliki siswa. MIR merupakan riset untuk mengetahui grafik kecerdasan, gaya belajar dan kegiatan kreatif yang disarankan. Pemetaan kelas didasarkan pada gaya belajar siswa yang dominan. Pada tahap proses terdapat 4 teknik yaitu *brain* (teknik untuk mengenal cara kerja otak), strategi mengajar (d disesuaikan dengan jenis kecerdasan siswa), produk (strategi mengajar yang menghasilkan produk), dan benefit (manfaat dari produk yang dibuat siswa sebagai produk pameran atau manfaat untuk sebagian orang). Pada tahap output, menggunakan penilaian autentik dilihat dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Peringkat pada siswa juga ditiadakan karena semua siswa adalah juara dan kalau pun harus ada menggunakan kategori, misal pada bidang kebersihan, bidang kerapihan, dan sebagainya.

Penelitian yang berkaitan dengan implementasi kecerdasan majemuk ini telah banyak dilakukan, disamping kelebihan yang mengiringi implementasi kecerdasan majemuk ini ditemukan pula beberapa kekurangan diantaranya, kesulitan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk karena kurangnya kreatifitas dan tuntutan memadukan materi dengan karakteristik kecerdasan siswa (Siregar, 2013, hlm. 113). Penelitian lainnya mengungkapkan bahwa ada pula sekolah yang siswa-siswanya memiliki banyak prestasi dalam berbagai bidang lomba dimana sekolah sudah mengarahkan siswanya sesuai dengan minat dan bakat yang mereka miliki, namun realita yang terjadi di lapangan adalah baik guru maupun kepala sekolah belum begitu memahami mengenai kecerdasan majemuk (Ilham, 2014, hlm. 6).

Putra dan Hairani (2018, hlm. 6) melalui penelitiannya yang berjudul “Pengelolaan Sekolah Berbasis *Multiple Intelligence* di Sekolah Dasar” memaparkan mengenai pentingnya peran kepala sekolah dalam pengelolaan sekolah berbasis kecerdasan majemuk pada jenjang sekolah dasar, mulai dari persiapan pelatihan tahunan dengan mendatangkan ahli, tahap pelaksanaan pengambil kebijakan oleh kepala sekolah, fasilitator, dan pengontrol serta perlunya mengayomi dan mengevaluasi kegiatan akademik maupun non akademik. Syifaunajah (2019, hlm. 100) dalam penelitiannya menemukan bahwa implementasi pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar kognitif siswa dengan kategori sangat tinggi.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut diatas disimpulkan: (1) kesulitan guru dalam memadukan materi dan karakteristik kecerdasan siswa serta kurangnya kreatifitas, (2) kurangnya pemahaman guru dan kepala sekolah mengenai kecerdasan majemuk, (3) pentingnya peran kepala sekolah dalam pengelolaan sekolah berbasis kecerdasan majemuk, (4) implementasi pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar kognitif siswa. Berdasarkan temuan sejumlah penelitian terdahulu ditemukan berbagai kekurangan dan kelebihan yang berkaitan dengan kecerdasan majemuk namun belum diteliti mengenai hal berikut yaitu, perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil belajar siswa pada pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk.

Implementasi kecerdasan majemuk di tingkat sekolah dasar pada dasarnya sangat strategis untuk mengembangkan potensi siswa sejak dini, karena usia sekolah dasar termasuk ‘golden age’. Masa golden age adalah masa keemasan pada periode kehidupan, masa ini juga mengambil peran yang cukup besar dalam menentukan kualitas seorang manusia. Berbagai potensi kecerdasan dapat dioptimalisasi pada masa ini sehingga diharapkan dapat menghasilkan sumber daya yang berkualitas (Uce, 2017 hlm. 77). Didukung dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengemukakan bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional Indonesia adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana implementasi kecerdasan majemuk dalam pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar. Sejauh pengetahuan peneliti, sekolah yang menerapkan kecerdasan majemuk di Bandung adalah SD Islam Al-Amanah, maka peneliti merumuskan judul “Implementasi Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligence*) di SD Islam Al-Amanah” pada penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dirumuskan melalui pertanyaan, “Bagaimana implementasi kecerdasan majemuk dalam pembelajaran di SD Islam Al-Amanah?”. Untuk menjawab rumusan masalah tersebut maka dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk di SD Islam Al-Amanah?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk di SD Islam Al-Amanah?
3. Bagaimana penilaian hasil belajar siswa berbasis kecerdasan majemuk di SD Islam Al-Amanah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai pada penelitian adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk di SD Islam Al-Amanah.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk di SD Islam Al-Amanah.
3. Mendeskripsikan penilaian hasil belajar siswa berbasis kecerdasan majemuk di SD Islam Al-Amanah.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian di atas diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini ialah dapat memberikan sumbangan berupa gambaran atau pemaparan mengenai implementasi kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligence*) pada jenjang sekolah dasar mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan hasil dari pelaksanaan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini secara praktis dapat memberi manfaat bagi beberapa pihak berikut, diantaranya:

a. Bagi pendidik

Diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi untuk pengembangan kompetensi pendidik dalam memberikan pengajaran kepada siswa terutama dalam mewedahi minat siswa sesuai dengan kecerdasannya seperti pada prinsip kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligence*).

b. Bagi peserta didik

Diharapkan peserta didik dapat meningkatkan kompetensi sesuai dengan kecerdasannya dan tidak menutup kemungkinan untuk mengembangkan kecerdasan lainnya.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat dalam mengembangkan kemampuan menulis, berpikir kritis serta kreatif peneliti sejalan dengan kompetensi abad 21. Selain itu, penelitian ini membuat peneliti mengeksplorasi hal baru sehingga menambah wawasan baru dalam bidang kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligence*).

d. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi para pembaca mengenai pentingnya mengetahui jenis kecerdasan anak melalui teori *Multiple Intelligence* sehingga bakat dan minat anak dapat dikembangkan sedini mungkin.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi pada skripsi ini mencakup beberapa hal berikut, diantaranya.

Bab I Pendahuluan, mencakup latar belakang masalah yang merupakan informasi sistematis mengenai fenomena yang dibahas pada skripsi ini, disertai penelitian terdahulu yang relevan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Implementasi kecerdasan majemuk dalam pembelajaran, merupakan kajian pustaka yang dijelaskan dalam beberapa sub bab, yaitu hakikat kecerdasan majemuk, perencanaan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk, pelaksanaan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk, penilaian hasil belajar siswa berbasis kecerdasan majemuk, penelitian relevan, hingga kerangka berpikir.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini dibahas mengenai metode penelitian dan alur penelitiannya. Secara lebih rinci metode penelitian dibagi kedalam beberapa pembahasan, diantaranya desain penelitian, partisipan, dan tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan isu etik.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, menyampaikan temuan penelitian didasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang disesuaikan dengan urutan dari rumusan masalah serta berisi pembahasan dari temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, berisi sajian interpretasi peneliti terhadap hasil temuan penelitian serta implikasi dan rekomendasi yang berupa simpulan untuk ditunjukkan kepada para pembaca skripsi ini.